

## ***Practical Reasoning, Systemic Functional Grammar, dan Wacana Penawaran Investasi dalam Pidato Joko Widodo di Forum APEC***

Haris Syukri<sup>1\*</sup> Yuhendra<sup>2</sup> Nofrika Sari<sup>2</sup> Afdaleni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Akademi Pariwisata Paramitha Bukittinggi

<sup>3</sup>Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Corresponding Author. E-mail: [harissyukri@fbs.unp.ac.id](mailto:harissyukri@fbs.unp.ac.id)

Submitted: 19/05/26

Revised: 01/06/26

Accepted: 01/06/26

### ***Abstract***

*This article conducts a critical discourse analysis of Indonesian President Joko Widodo's inaugural international speech at the APEC CEO Summit in Beijing on 11 November 2014. The study develops an integrated analytical framework in which the practical reasoning model serves as the central structure, supported by four linguistic tools systematically mapped onto each premise type: transitivity and nominalization for circumstantial premises, modality for goal premises, agency for means-goal relations, and appraisal for value premises. The claim for action is examined through politeness strategies as the illocutionary culmination of the reasoning sequence, while genre analysis frames the speech as an investment pitch address organized into three macro-moves: credibility establishment, opportunity enumeration, and transaction solicitation. The data was collected from the complete video of the Speech on YouTube. The findings reveal that circumstantial premises are dominated by relational processes that naturalize Indonesia's developmental conditions as objective facts, and nominalization transforms contested social processes into investable entities. A modal asymmetry distinguishes aspirational commitments to citizens from guaranteed commitments to investors, while agency analysis shows the state apparatus functionalized as an investor service mechanism. Appraisal analysis identifies an inscribed affection in expressing the intention. The clause "Because you know our national budget is limited" emerges as the argumentative and ideological pivot. Overall, the social practice analysis synthesizes these findings to demonstrate two interrelated discursive operations: the hegemonic naturalization of foreign direct investment as national welfare, power relation, and the commodification of Indonesia's public resources across generic, argumentative, and grammatical dimensions.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, practical reasoning, systemic functional grammar, Joko Widodo's APEC speech, social practice*

### **Abstrak**

Artikel ini melakukan analisis wacana kritis terhadap pidato internasional perdana Presiden Joko Widodo pada APEC CEO Summit di Beijing, 11 November 2014. Penelitian ini mengembangkan kerangka analisis terintegrasi. Model penalaran praktis berfungsi sebagai struktur utama, didukung oleh empat alat linguistik yang dipetakan secara sistematis pada setiap jenis premis: transitivitas dan nominalisasi untuk premis sirkumstansial, modalitas untuk premis tujuan, agensi untuk relasi sarana-tujuan, dan

appraisal untuk premis nilai. Klaim tindakan dianalisis melalui strategi kesantunan sebagai puncak ilokusi dari rangkaian penalaran, sementara analisis genre memposisikan pidato sebagai pidato penawaran investasi yang tersusun atas tiga gerak makro: pembentukan kredibilitas, pemaparan peluang, dan ajakan transaksi. Data diambil dari video lengkap pidato Jokowi di Forum APEC di YouTube. Temuan menunjukkan bahwa premis sirkumstansial didominasi oleh proses relasional yang menaturalisasi kondisi pembangunan Indonesia sebagai fakta objektif, dan nominalisasi mengubah proses sosial yang diperdebatkan menjadi objek investasi. Asimetri modalitas membedakan komitmen aspiratif kepada warga dari komitmen pasti kepada investor, sedangkan analisis agensi memperlihatkan aparatus negara yang difungsikan sebagai mekanisme pelayanan investor. Analisis appraisal mengidentifikasi ekspresi perasaan positif secara langsung. Klausa "Because you know our national budget is limited" menjadi poros argumentatif dan ideologis pidato. Secara keseluruhan, analisis praktik sosial mensintesis temuan ini untuk menunjukkan tiga operasi wacana yang saling terkait: naturalisasi hegemonik investasi asing langsung sebagai kesejahteraan nasional, relasi kuasa, dan komodifikasi terhadap sumber daya publik Indonesia pada level generik, argumentatif, dan gramatikal.

**Kata kunci:** *analisis wacana kritis, pidato APEC Joko Widodo, praktik penalaran, praktik sosial, systemic functional grammar*

## **I. PENDAHULUAN**

Wacana politik memiliki posisi fundamental dalam menghubungkan bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial. Wacana dalam ranah politik secara alamiah bersifat argumentatif, penuh pertimbangan, dan tidak netral (Chilton, 2004; I. Fairclough & Fairclough, 2013). Hal ini mencerminkan sifat persuasif bahasa dalam konteks politik. Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam praktik politik adalah pidato politik. Pidato presiden yang disampaikan secara bersamaan di forum ekonomi internasional berfungsi sebagai komunikasi resmi negara, instrumen diplomasi ekonomi, serta pertunjukan karakter nasional di hadapan audiens global dan investor. Ketika seorang kepala negara yang baru terpilih menyampaikan pidato pertamanya, bahasa yang digunakan akan mencerminkan representasi diri secara politis, posisi ekonomi nasional, serta wacana yang termanifestasi.

Studi ini membahas contoh spesifik dari fenomena ini yaitu pidato yang disampaikan oleh mantan Presiden Indonesia Joko Widodo (Jokowi) di Forum Ekonomi Dunia APEC di Beijing pada 11 November 2014. Terpilih pada awal tahun itu, Jokowi adalah sosok yang tidak biasa dalam politik kepresidenan Indonesia. Ia dikenal sebagai mantan pengusaha furnitur dari Solo, tanpa latar belakang militer maupun dinasti politik yang mapan. Para pendukungnya menganggap terpilihnya Jokowi sebagai presiden merupakan sebuah gebrakan demokrasi Indonesia, sementara para penentangannya melihat hal ini sebagai bukti kerentanan sosoknya terhadap manipulasi dari luar negeri. Perbedaan wacana ini menunjukkan bahwa pidato internasional pertamanya memiliki makna simbolis.

Pidato tersebut memicu kontroversi di dalam negeri. Para kritikus menilai tindakan itu sebagai 'menjual Indonesia' kepada asing. Hal ini memicu kekhawatiran tentang perekonomian di negara yang pemerintahnya sering mengkritisi pengaruh kekuatan asing dalam pengelolaan sumber daya. Di sisi lain, para pendukung dan analis

ekonomi membaca pidato tersebut sebagai langkah pragmatis dan strategis. Wacana-wacana yang muncul dari pidato tersebut membuktikan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang mengonstruksi realitas sosial (N. Fairclough, 2001). Dengan demikian, pidato tersebut menjadi area yang kaya untuk Analisis Wacana Kritis (CDA), karena penerimaan publik terhadap wacana tersebut telah terbentuk, dan analisis linguistik dapat menjelaskan struktur konstruksinya.

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah struktur argumentatif wacana dan praktik sosialnya yang dibentuk oleh setiap tingkat pilihan linguistik. Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja terintegrasi, di mana penalaran praktis (*practical reasoning*) berfungsi sebagai struktur analisis utama, dan Systemic Functional Grammar (SFG) (Halliday & Matthiessen, 2013) diterapkan secara sistematis pada setiap komponen struktur tersebut. Penelitian ini menghasilkan penjelasan yang lebih ketat pada korpus pidato ini daripada penelitian-penelitian sebelumnya yang menerapkan kerangka kerja ini secara terpisah.

Studi ini menggunakan kerangka analisis tiga dimensi model CDA Fairclough (1993), yang memandang bahwa setiap wacana dianalisis secara bersamaan sebagai teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Model ini memastikan bahwa deskripsi linguistik yang mendalam selalu terhubung dengan produksi, distribusi, dan konsumsi wacana yang mencerminkan praktik sosial yang berpotensi merekonstruksi realitas sosial yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan sejumlah teori linguistik dan wacana untuk menganalisis teks pidato politik. Struktur penalaran praktis (*practical reasoning*) menjadi dasar analisis argumen. *Practical reasoning* adalah bentuk penalaran atau argumentasi yang berorientasi pada tindakan untuk memecahkan suatu masalah (Fairclough & Fairclough, 2013). Ada lima komponen utama yang memiliki alur argumen: sirkumstansial (*circumstance*) yang menjelaskan keadaan saat ini yang menjadi masalah, tujuan (*goal*) yang menjelaskan keadaan masa depan yang ingin dicapai dengan menyelesaikan masalah sirkumstansial, dan nilai (*value*) sebagai argumen yang menunjukkan nilai atau prinsip moral yang memandu pemilihan tujuan tersebut. Ketiga argumen tadi menjadi dasar untuk argumen premis sarana-tujuan (*means-goal*) yang menyebutkan apa tindakan paling efektif untuk mencapai tujuan. Dari keempat argumen tadi, kemudian ditarik kesimpulan tindakan yang akan dilakukan lewat klaim aksi (*claim for action*).

Analisis linguistik di masing-masing premis *practical reasoning* dilakukan berdasarkan kesesuaian fungsionalnya. Di sini dilakukan analisis secara terintegrasi. Analisis transitivitas Halliday (2013) dan nominalisasi van Leeuwen (2008) digunakan pada premis sirkumstansial untuk mengungkap bagaimana kondisi realitas direpresentasikan dan apakah sebagai tindakan beragens (pelaku) atau sebagai keadaan tanpa pelaku, Analisis modalitas Fairclough (1993) dan Locke (2004) mengekspresikan komitmen pembicara terhadap hasil yang diinginkan. Analisis agensi van Leeuwen (2014) digunakan pada premis *means-goal* untuk meneliti siapa yang bertindak, bagaimana tindakan dilakukan, dan untuk kepentingan siapa. Analisis appraisal Martin dan White (2007) diterapkan pada premis nilai karena nilai dalam pidato ini dapat diidentifikasi melalui ekspresi evaluatif serta pilihan leksikal yang mencerminkan sikap penutur. Lalu, strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) digunakan untuk menganalisis klaim tindakan, yakni titik akhir dari rangkaian penalaran praktis yang

berbentuk tindak direktif. Penggunaan strategi kesantunan menentukan keberhasilan klaim sebagai tindak ilokusi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pidato Jokowi menggunakan berbagai kerangka AWK. Harwiyati dan Siagiyanto (2016). menemukan dominasi proses relasional dalam pidato APEC 2014 yang menegaskan upaya Jokowi menarik kepercayaan investor, sementara Madkur (2018) menyoroti penggunaan kata ganti *we* untuk membangun kebersamaan antara pemerintah dan rakyat. Tewarat dan Triyono (2019) menunjukkan pemanfaatan metafora populer untuk mengartikulasikan visi kolaborasi regional, dan Waluyo, Failasofah, dan Sartika (2025) menegaskan bahwa pidato internasional Jokowi merefleksikan nilai-nilai Pancasila yang memperkuat citra kepemimpinan.

Kajian AWK pada pidato pemimpin politik lain menunjukkan pola serupa. Badarussyamsi dkk. (2024) dan Kadim (2022) menemukan bahwa diksi dan pola retorika dalam pidato Trump secara konsisten membangun oposisi ideologis yang memperkuat identitas eksklusif dan dominasi kelompok tertentu. Muhamad dkk. (2024) Nasrullah dkk. (2025), dan Wibowo dkk. (2025) meneliti pidato pelantikan Presiden Prabowo Subianto dan menemukan bahwa bahasa inklusif, modalitas, metafora, serta narasi sejarah digunakan untuk membangun citra kepemimpinan nasionalis sekaligus melegitimasi otoritas politik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian. Penelitian terdahulu tentang pidato politik, baik yang meneliti kesamaan sumber data, yaitu pidato Joko Widodo, maupun tokoh politik lain seperti Donald Trump, Sara Duterte, dan Prabowo Subianto, menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) telah banyak digunakan untuk mengungkap ideologi dan relasi kuasa, namun masih bersifat deskriptif dan terfragmentasi. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti struktur teks atau aspek linguistik tertentu tanpa mengintegrasikan kerangka *practical reasoning* atau logika argumen pidato sebagai dasar pada tingkat teks. Selain itu, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan berbagai analisis linguistik, seperti transitivitas, nominalisasi, modalitas, representasi aktor, appraisal, dan kesantunan, dalam satu sistem analisis yang koheren. Dimensi appraisal yang menyoroti sikap dan evaluasi pembicara juga masih jarang diterapkan dalam konteks kepemimpinan di Indonesia. Penerapan model tiga dimensi Fairclough sering kali tidak dilakukan secara utuh karena banyak studi berhenti pada level teks dan praktik sosial tanpa mendalami praktik diskursif yang menghubungkan keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan *practical reasoning* dan perangkat linguistik mikro dalam kerangka tiga dimensi Fairclough untuk menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh tentang bagaimana logika argumen, bahasa, dan ideologi berinteraksi dalam wacana politik internasional.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendemonstrasikan analisis terintegrasi antara struktur argumen dan analisis linguistik dalam pidato politik internasional Joko Widodo, serta mengidentifikasi praktik sosial yang terbentuk dalam pidato Presiden Joko Widodo pada Forum APEC tahun 2014. Meskipun sumber data dari tahun 2014, wacana yang dibangkitkan pidato tetap relevan untuk dikaji karena mengandung intertekstualitas wacana: Joko Widodo masih dipandang sebagai figur sentral dalam pemerintahan Indonesia hingga saat ini (Media, 2024; Reuters, 2024; n.d.).

Integrasi antara kerangka penalaran praktis dan (SFG) beroperasi pada level teks, yaitu analisis pilihan gramatikal, leksikal, dan pragmatik dalam klausa pidato. Temuan di level teks, seperti pola proses transitif, asimetri modalitas, dan strategi appraisal, menjadi bukti material bagi analisis praktik diskursif. Temuan tersebut menjelaskan bagaimana wacana diproduksi, mengapa distribusinya menghasilkan rantai intertekstual yang berbeda, serta bagaimana teks ini menghasilkan konsumsi wacana yang beragam atas teks yang sama. Hasil analisis praktik diskursif (meso) ini memberi dasar empiris bagi praktik sosial di level makro (praktik sosial). Pola-pola diskursif yang teridentifikasi tidak hanya merupakan fenomena tekstual, melainkan cerminan relasi kekuasaan dan ideologi yang lebih luas dalam konteks ekonomi politik Indonesia pasca-pemilu 2014.

Kerangka terintegrasi ini menawarkan analisis sistematis dari tingkat klausa tunggal hingga praktik sosial. Pendekatan ini memungkinkan keterhubungan antara level mikro, meso, dan makro secara konsisten, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Jalur analisis semacam ini tidak dapat dicapai bila alat linguistik dan kerangka penalaran praktis digunakan secara terpisah atau paralel, karena integrasi keduanya justru membuka ruang untuk melihat bagaimana bahasa bekerja sebagai mekanisme ideologis dalam wacana politik.

## II. METODE

Data terdiri dari transkrip lengkap pidato Jokowi di Forum Ekonomi Dunia APEC, Beijing, 11 November 2014, yang diverifikasi berdasarkan rekaman video pidato yang tersedia di YouTube (2014). Pidato tersebut disampaikan secara spontan dalam bahasa Inggris tanpa teks yang telah disiapkan dan menggunakan aplikasi slide presentasi sebagai kerangka struktural. Selain itu, transkripsi pidato juga dikumpulkan dari laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (Humas, 2014). Perbedaan antara transkripsi yang beredar dan rekaman video disesuaikan dan dikoreksi. Transkrip yang telah diverifikasi merupakan data primer. Aspek kontekstual data, seperti kelembagaan forum APEC, audiens, konteks politik pemilihan Jokowi, dan penerimaan pidato di dalam negeri, dicatat untuk mendukung analisis.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi nonpartisipan (Sudaryanto, 1993). Rekaman video ditinjau beberapa kali untuk memverifikasi keakuratan serta mendokumentasikan fitur kontekstual dari situasi komunikatif. Transkrip lengkap yang telah diverifikasi kemudian digunakan sebagai sumber data untuk semua prosedur analisis. Pemilihan klausa untuk analisis teks dilakukan melalui dua tahap. Pertama segmentasi klausa menjadi unit-unit klausa berdasarkan kriteria gramatikal Systemic Functional Grammar (SFG). Setiap klausa didefinisikan sebagai satuan yang mengandung minimal satu proses (verba) beserta partisipannya. Kedua klasifikasi premis dengan pengelompokan klausa atau rangkaian klausa yang membentuk proposisi argumentatif ke dalam komponen penalaran praktis: premis sirkumstansial, premis tujuan, premis sarana–tujuan, premis nilai, atau klaim tindakan. Klasifikasi ini dilakukan secara menyeluruh sebelum penerapan analisis linguistik spesifik, sehingga setiap alat analisis hanya digunakan pada klausa yang sesuai dengan wilayah premisnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tingkatan. Pertama, pada tingkat analisis genre, kerangka analisis langkah Bhatia (1993) diterapkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah makro dan fungsi komunikatifnya. Pada tingkat analisis teks, kerangka argumen (practical reasoning) pidato diintegrasikan dengan analisis SFG. Tuturan

terlebih dahulu diklasifikasikan menurut fungsi practical reasoning (premis circumstance, premis goal, hubungan means-goal, premis value, dan claim for action), dan kemudian masing-masing premis dianalisis secara linguistik (transitivitas dan nominalisasi; modalitas; agensi; penilaian dan pilihan leksikal; kesopanan). Pada tingkat praktik diskursif, analisis teks dan konteks pidato dilakukan untuk menentukan bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana yang muncul melalui analisis teks. Pada tingkat praktik sosial, temuan dari semua analisis tekstual dan praktik diskursif disintesis melalui konsep praktik sosial hegemoni dan komodifikasi dalam teks (N. Fairclough, 2013).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Genre: Pidato Penawaran Investasi

Sebelum analisis dilakukan pada tingkat klausa, penting untuk terlebih dahulu menempatkan ujaran dalam konteks genre yang sesuai. Genre menentukan apa yang dapat dikatakan secara sah dan bagaimana cara mengatakannya. Dalam kerangka analisis genre (Bhatia, 2014), fokus utama adalah pada tujuan komunikatif dan struktur *move* atau langkah yang membentuk jenis peristiwa komunikatif tertentu. Pidato Jokowi di APEC termasuk dalam genre penawaran investasi, di mana seorang kepala negara mempresentasikan negaranya sebagai tujuan investasi bagi pemilik modal internasional. Genre ini secara institusional hadir dalam forum ekonomi global seperti World Economic Forum dan APEC, dengan fungsi komunikatif untuk “menjual” ruang ekonomi nasional melalui narasi pembangunan dan peluang bisnis. Namun, penerimaan domestik terhadap genre ini tidak selalu netral. Di Indonesia, pidato tersebut juga dibaca sebagai tindakan “menjual Indonesia,” karena adanya konflik interpretatif antara legitimasi genre internasional dan sensitivitas nasional terhadap isu kedaulatan ekonomi. Analisis genre menemukan tiga langkah besar (*macro-moves*), yaitu:

#### *Langkat 1: Pembentukan kredibilitas dan kesamaan pandangan*

Pidato dibuka dengan sapaan, ‘Ladies and gentlemen. All CEOs’ yang bermakna “Bapak dan Ibu sekalian. Semua CEO.” Penggunaan kata “CEO” daripada “delegation” atau “peserta” mewujudkan genre ajakan investasi sejak pembukaan pidato. Ini menjadikan audiens sebagai lawan bicara bisnis daripada rekan diplomatik. Selain itu, Jokowi juga menempatkan dirinya sebagai *businessman* atau pebisnis untuk melengkapi langkah-langkah pembentukan kredibilitas. Jokowi menghadirkan identitas pekerjaan yang sama dengan audiens sebagai dasar komunikasi. Pemaparan populasi, geografi, dan skala anggaran negara memenuhi ciri umum suatu objek untuk menjadi tujuan investasi bagi audiens yang sedang mengevaluasi peluang investasi.

#### *Langkah 2: Enumerasi peluang dan pembingkaihan kesenjangan sebagai aset*

Bagian tengah pidato menjabarkan rencana pembangunan infrastruktur Indonesia di enam bidang secara terperinci, dengan menekankan adanya “peluang investasi” di setiap bidang melalui kalimat ‘this is your opportunity.’ Langkah ini menjalankan fungsi promosi dari genre tersebut. Klausa ‘because you know our national budget is limited’ yang berimplikasi pada “keterbatasan dana nasional menjadi kendala dalam mewujudkan rencana strategis” juga penting dalam langkah ini. Klausul itu mengubah deskripsi perencanaan pemerintah agar lebih logis untuk menerima investasi.

### Langkah 3: Meminimalisir hambatan dan ajakan transaksi

Bagian terakhir pidato membahas bahwa hambatan investasi utama adalah kesulitan dalam akuisisi lahan. Namun, Jokowi memberikan narasi tentang adanya upaya langsung dari pemerintah dalam memecahkan hambatan ini, sambil mengemukakan layanan National One-stop Service sebagai bentuk fasilitas untuk mengatasi masalah tersebut. Pidato ditutup dengan ajakan transaksi secara eksplisit melalui klausa ‘*We are waiting for you to come to Indonesia. We are waiting for you to invest in Indonesia*’ yang bermakna bahwa “pemerintah menunggu investor untuk datang.” Dua klausa yang eksplisit tersebut diulang sebagai penutup dan bermuatan ilokusi direktif.

Struktur tiga langkah dalam analisis genre ini sesuai dengan ciri genre promosi Bhatia (2014). Dalam pidato tersebut, Indonesia adalah *produk*, sumber daya dan infrastruktur adalah *manfaat dan fitur-fiturnya*, kompetensi tata kelola Jokowi adalah *pembeda utama produk*, dan wacana ‘investasi di Indonesia’ adalah *transaksi yang diminta*. Kerangka genre penting dalam analisis tekstual. Analisis tekstual harus dilakukan dengan anggapan bahwa bahasa yang digunakan beroperasi dan sesuai dengan tujuan komunikatif genre *penawaran investasi*.

### Analisis Teks: Struktur Penalaran Praktis (*Practical Reasoning*)

Penerapan model penalaran praktis memetakan struktur argumen pidato sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Struktur penalaran praktis

Komponen	Sample tuturan
Premis Nilai ( <i>Value</i> ):	'I was a businessman, a year ago... I am very happy because we can talk about business, about investment'
Premis sirkumstansial ( <i>Circumstance</i> ): Kekayaan sumber daya alam	'We have population 240 million. And the distance is like from London in UK to Istanbul in Turkey. And imagine we have 17000 islands... Our national budget on 2015 is 167 billion USD and for fuel subsidy is 27 billion USD. It's huge.'
Premis sirkumstansial ( <i>Circumstance</i> ): Kekurangan yang bisa ditingkatkan lewat investasi	'In 2009 the capacity is 3.6 million TEUs... our plan in 2017 is around 15 million TEUs'; 'we need around 35,000 megawatts'; '1 sack cement in Java Island is 6 USD per sack cement but in Papua Island the price is 150 USD per sack cement. Imagine, 25 times'; 'many investors... they always complain about land acquisition'
Premis Tujuan ( <i>Goal</i> ): tujuan yang didapatkan lewat investasi	"We want to build 24 seaports and deep seaports... we plan to build our railway track... we want to build our mass transportation in 6 big cities... we want to build sea toll... we need power plant... we need around 35,000 megawatts'
Premis Sarana-Tujuan ( <i>Means–Goal</i> ): cara menuju tujuan	'Because you know our national budget is limited' 'I will push my ministers, my governors, my mayors, to clear this problem' 'National one stop service office that can help you, that will serve you' 'If I want to build these infrastructures, I have to invite more investors for investment.'
Premis Klaim Tindakan ( <i>Claim for Action</i> ): Tindakan yang harus dilakukan (mengajak investor berinvestasi)	'So this is your opportunity' 4x 'This is also your opportunity to invest in this project because we need our power plant for manufacturing and industrial zone' 'We are waiting for you to come to Indonesia' 2x

Tabel 1. mengungkapkan dua unsur struktural yang signifikan dalam analisis linguistik yang akan dilakukan. Pertama, premis sirkumstansial dibagi menjadi dua yaitu kelimpahan dan defisit yang berfungsi sebagai alat promosi yang saling melengkapi. Kelimpahan menunjukkan kelayakan target investasi, sementara defisit menunjukkan kebutuhan dan skala peluang investasi. Kedua, premis sarana-tujuan diwujudkan dalam tiga pernyataan yang bersama-sama membentuk inti argumen: *kebutuhan investasi*, *bantuan eksekutif*, dan *fasilitas birokrasi*. Analisis linguistik agency, akan mengungkap pengkodean hierarkis aktor di dalam pidato yang bergenre penawaran investasi ini.

*Analisis transitivitas dan nominalisasi pada premis sirkumstansial (circumstance)*

1. Analisis Transitivitas pada premis sirkumstansial (circumstantial)

**Tabel 2.** Analisis transitivitas pada premis sirkumstansial

<b>Tipe proses</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Relational	17	68%
Material	4	16%
Mental	4	16%
Total klausa	25	100%

Dominasi proses relasional dalam premis sirkumstansial mengandung muatan ideologi. Proses relasional mengodekan keadaan atau kondisi yang ada, bukan tindakan atau peristiwa yang terjadi karena disebabkan oleh pelaku. Proses ini menyajikan partisipannya sebagai entitas yang berada dalam suatu kondisi, memiliki atribut tertentu, atau berada dalam hubungan identifikasi tertentu. Proses relasional umumnya tidak menetapkan agen atau menunjukkan kausalitas. Proses ini tidak menjawab pertanyaan “siapa melakukan apa kepada siapa?” melainkan “apa yang terjadi?” Penggunaan proses transitif relasional pada premis sirkumstansial dalam argumen promosi menghasilkan efek ideologis yang spesifik: kondisi Indonesia, dari skala populasi, luas geografis, defisit infrastruktur, hingga keterbatasan anggaran, disajikan sebagai keadaan objektif yang sudah ada, bukan sebagai produk dari proses sejarah, keputusan politik, atau relasi ekonomi.

Klausa *‘our national budget is limited’* membuktikan fungsi ideologis ini. Direpresentasikan sebagai proses relasional atributif, keterbatasan anggaran menjadi atribut yang melekat pada *carrier* (*‘national budget’*), bukan kondisi yang dihasilkan oleh suatu faktor. Klausul ini menghapus pertanyaan tentang alasan anggaran tersebut terbatas. Tidak ada penjelasan apakah keterbatasan itu terjadi karena kendala struktural ekonomi negara berkembang, dampak eksploitasi sumber daya, permainan ekonomi oleh elit, atau kendala politik dalam sistem fiskal. *‘Limited’* adalah atribut yang sekadar ada, tidak memiliki agen maupun sejarah. Penggunaan kalimat ini juga dilakukan secara strategis dalam genre pidato. Kendala anggaran yang direpresentasikan sebagai keadaan alamiah menjadi dasar argumen dari premis relasi *means-goal*: jika kendala tersebut merupakan fakta alamiah, maka investasi asing menjadi kebutuhan yang alamiah pula.

Contoh berbeda ada pada argumen harga semen dalam pidato. Dua klausa relasional atributif *‘1 sack cement in Java Island is 6 USD’* dan *‘in Papua Island the price is 150 USD’* menunjukkan perbedaan signifikan harga semen di pulau Jawa dan Papua. Ketimpangan harga ini dibingkai sebagai fakta mentah. Penyajiannya sebagai proses

relasional merepresentasikan bahwa ketimpangan itu adalah atribut yang melekat pada harga semen di masing-masing pulau. Dengan argumen ini, kondisi ketimpangan harga semen adalah kondisi relasional yang disebabkan oleh absennya infrastruktur. Oleh karena itu, kehadiran infrastruktur melalui investasi akan menghasilkan kondisi relasional berupa kesetaraan harga semen di pulau Jawa dan Papua.

*Nominalisasi dalam premis sirkumstansial (circumstantial)*

Nominalisasi hadir secara sistematis dalam klausa premis sirkumstansial (*circumstantial*). Fungsi ideologisnya memperkuat fungsi yang telah diidentifikasi pada pola proses relasional. Tabel 3. menyajikan hasil identifikasi proses nominalisasi dalam premis sirkumstansial pidato.

**Tabel 3.** Nominalisasi dalam premis sirkumstansial dan fungsi ideologisnya

<b>Nominalisasi</b>	<b>Proses dasar</b>	<b>Fungsi ideologis</b>
<i>fuel subsidy</i> (subsidi bahan bakar)	<i>the state subsidises fuel consumption for citizens</i>  (Negara memberikan subsidi konsumsi bahan bakar kepada warga negara)	Mengemas mekanisme redistribusi yang diperdebatkan secara politis sebagai objek administratif yang netral
<i>land acquisition</i> (akusisi lahan)	<i>the state acquires privately held or community land</i>  (Negara memperoleh tanah milik pribadi atau komunitas)	Menghapus konflik sosial dan unsur pemaksaan yang melekat dalam proses tersebut; mengubah perampasan menjadi prosedur birokratis
<i>sea toll</i> (tol laut)	<i>vessels pay tolls to use a managed maritime corridor</i>  (Kapal membayar tol untuk menggunakan koridor maritim yang dikelola)	Menormalisasi logika “pengguna membayar” untuk infrastruktur maritim publik
<i>power plant</i> (pembangkit listrik)	<i>a facility generates electricity through industrial processes</i>  (suatu fasilitas menghasilkan listrik melalui proses industri)	Menghapus pertanyaan tentang kepemilikan, sumber bahan bakar, kondisi tenaga kerja, dan dampak lingkungan
<i>business permit</i> (izin usaha)	<i>regulatory authorities scrutinise and authorise commercial activities</i>  (otoritas regulasi menelaah dan mengesahkan kegiatan komersial)	Menonjolkan hasil akhir sambil menutupi proses pengawasan regulatif yang melahirkannya

Nominalisasi adalah mengabstraksi yang menggeneralisasi, mengubah konteks, hingga menekan agensi manusia dalam klausa dari aktivitas yang mendasarinya. Dalam premis-premis sitasi pidato ini, nominalisasi menjalankan fungsi yang terkoordinasi. Mereka mengemas objek-objek investasi seperti bahan bakar, lahan, jalur laut, sumber energi, dan akses regulasi sebagai sesuatu yang bisa dikelola dan tersedia untuk keterlibatan investor. Di balik itu, ada relasi sosial, kontestasi politik, dan aspek kemanusiaan yang ditekan, diminimalisir, hingga disembunyikan kehadirannya.

Jokowi menggunakan frasa nomina 'land acquisition' pertama kali sebagai keluhan investor dalam klausa 'they always complain about land acquisition' dan kemudian digunakan sebagai narasi kompetensi personal 'I (Jokowi) have experience with land acquisition'. Nominalisasi ini kemudian diungkapkan lewat anekdot konflik antara 143 keluarga yang kehilangan tanahnya dan sebuah proyek infrastruktur negara. Kedua hal ini ceritakan seolah sebagai proses birokrasi. Keluarga-keluarga itu hanya muncul dalam narasi sebagai masalah yang diselesaikan melalui undangan makan siang dan makan malam. Mereka sebagai pemilik lahan dihilangkan lewat proses nominalisasi. Nomia 'land acquisition' dalam proses relasional menyajikan kondisi akusisi lahan sebagai keluhan investasi dan tantangan administratif biasa, bukan sebagai persoalan keadilan sosial seperti pengambilalihan properti 143 keluarga. Ini disebut nominalisasi sebagai penghapusan ideologis. Kompleksitas proses, masalah kemanusiaan, dan kontroversi politik, dari pengambilalihan lahan dikemas dalam dua kata yang terdengar seperti prosedur biasa.

*Analisis Modalitas pada premise tujuan (goal)*

Analisis modalitas pada premis tujuan (goal) menunjukkan adanya pola ketidakseimbangan dan bobot ideologis. Premis tujuan dalam pidato ini terbagi ke dalam dua fungsi tujuan yaitu yang berkaitan dengan kesejahteraan warga negara Indonesia dan yang berkaitan dengan kemudahan bagi investor. Masing-masing ditandai oleh nilai modalitas yang berbeda. Tabel 4 menampilkan hasil analisis modalitas pada premis tujuan.

**Table 4.** Analisis modalitas pada premis tujuan

Tuturan premis tujuan (goal)	Nilai modalitas	Ranah
'we want to channel our fuel subsidy to the farmer'	Sedang (want)	Kesejahteraan rakyat
'we want to build the dam. 25 dams in 5 years'	Sedang (want)	Kesejahteraan rakyat
'we want to increase the income of the fisherman'	Sedang (want)	Kesejahteraan rakyat
'we want to help them raise their working capital'	Sedang (want)	Kesejahteraan rakyat
'we want to channel... to the health program, education'	Sedang (want)	Kesejahteraan rakyat
'we hope with our sea toll the price... is the same'	Rendah (hope)	Kesejahteraan rakyat
'we want to build 24 seaports and deep seaports'	Medium (want)	Ranah investasi
'we want to build... railway network'	Sedang (want)	Ranah investasi
'we need power plant... 35,000 megawatts'	Sedang -tinggi (need)	Ranah investasi
'I will push my ministers... to clear this problem'	Tinggi (will)	Jaminan bagi investor
'[office] that will serve you, will facilitate you, will give you'	Tinggi (will, ×3)	Jaminan bagi investor

Tabel 4 menunjukkan adanya ketidakseimbangan nilai modalitas yang konsisten. Komitmen yang diarahkan kepada warga Indonesia memiliki modalitas sedang atau rendah lewat modal 'want' dan 'hope.' Sedangkan komitmen kepada investor menggunakan modalitas nilai tinggi (will). Ketidakseimbangan nilai ini memiliki makna ideologis penting. Dalam struktur *practical reasoning*, klausa tujuan merupakan bagian paling berorientasi pada tindakan yang menunjukkan apa yang ingin dicapai pembicara. Nilai modalitas pada setiap komitmen menandakan tingkat kepastian dan prioritas pencapaian tersebut.

Untuk petani, nelayan, dan pelaku usaha kecil, Jokowi menggunakan modalitas *want* dengan nilai sedang yang menunjukkan keinginan tanpa menjamin keberhasilan. Pada *hope* yang digunakan dalam tujuan pemerataan harga lintas pulau, komitmen menjadi lebih lemah yang menandakan ketidakpastian. Kedua modalitas ini mencerminkan aspiratif yaitu niat tulus tanpa jaminan. Sebaliknya, bagi investor, modal *will* digunakan tiga kali berturut-turut dalam janji layanan birokrasi yang cepat. Pengulangan ini membentuk jaminan dan komitmen negara kepada investor yang disajikan sebagai kepastian.

Ketimpangan nilai modalitas ini diperkuat oleh perbedaan subjek klausa. Klausa yang membahas kesejahteraan warga menggunakan *we* (pemerintah dan rakyat bersama), sedangkan klausa yang membahas layanan investor menggunakan *I* yang menegaskan otoritas pribadi presiden sebagai jaminan langsung. Perbedaan ini mengindikasikan bukan pemerintah saja yang berkomitmen, tetapi juga presiden sendiri yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan investor.

#### *Analisis agensi pada premis sarana-tujuan (Means-Goal)*

Premis hubungan sarana dan tujuan adalah komponen dalam struktur argumen pidato politik yang menjelaskan bagaimana tindakan yang diusulkan (investasi asing) akan mencapai tujuan yang dinyatakan (rencana pembangunan Indonesia). Dalam pidato ini, premis ini diwujudkan dalam tiga tuturan yang menjadi pusat argumentatif pidato. Hasil analisis agensi menunjukkan adanya struktur hierarkis aktor. Kapasitas negara secara diposisikan sebagai alat pelayanan bagi kepentingan investor.

#### 1. Klausa poros: Supresi dan normalisasi

Klausa poros yang menghubungkan sarana dan tujuan adalah “*Because you know our national budget is limited.*” Tuturan ini adalah tuturan paling padat secara ideologis. Subjek klausa “*our national budget*” merupakan bentuk impersonalisasi karena anggaran negara diperlakukan sebagai abstraksi institusional. Sifat “*limited*” yang diberikan pada subjek tidak menyebut agen atau pelaku yang menyebabkan keterbatasan. Ini disebut dengan bentuk penekanan atau penghapusan agen. Jika diganti dengan klausa yang mirip secara makna, “*we cannot afford this,*” pemerintah akan muncul sebagai pelaku yang mengakui ketidakmampuan fiskal.

Penggunaan strategi kesantunan positif dalam frasa “*because you know*” memperkuat fungsi ideologisnya. Frasa tersebut menempatkan keterbatasan anggaran sebagai pengetahuan bersama, sehingga investor dilibatkan sebagai pihak yang menyetujui premis tersebut. Strategi ini mengubah pengakuan atas kelemahan fiskal di hadapan calon investor menjadi tindakan yang menegaskan kesamaan pandangan. Kerentanan fiskal diungkapkan, tetapi sekaligus dinormalisasi menjadi wajar dan rasional sebagai dasar argumen berikutnya.

Secara argumentatif, klausa ini melengkapi silogisme dalam praktik penalaran dalam pidato. Indonesia memiliki tujuan pembangunan, namun tidak dapat membiayainya dengan sumber domestik. Karena investor memiliki modal, tujuan pembangunan menjadi peluang bagi investor. Struktur agensi yang tanpa pelaku menormalkan kondisi politik-ekonomi menjadi peluang bagi investasi.

## 2. Hirarki agensi (pelaku)

Tuturan kedua pada bagian *means-goal* yaitu “*I will push my ministers, my governors, my mayors, to clear this problem*” menunjukkan struktur agensi yang sangat berbeda. Jika klausa poros sebelumnya meniadakan pelaku, klausa ini justru memusatkan agensi sepenuhnya pada Jokowi. Jokowi dinominasikan melalui pronomina orang pertama *I* dan diaktifkan sebagai pelaku dalam proses material (*pushing*). Para penerima tindakan adalah menteri, gubernur, dan wali kota. Artinya, Jokowi bukan pelaku mandiri sehingga membentuk hierarki agensi dengan Jokowi di puncak dan aparatur birokrasi sebagai instrumen di bawahnya.

Konstruksi posesif pada “*my ministers, my governors, my mayors*” menandakan bentuk kepemilikan. Aparat negara diposisikan sebagai milik presiden yang dapat diarahkan langsung. Secara ideologis, konstruksi ini menyampaikan pesan penting bagi investor. Hambatan birokrasi dapat diatasi melalui otoritas presiden. Dalam argumen pidato ini, negara tampil sebagai instrumen Jokowi yang disediakan bagi kepentingan investor.

## 3. Fungsionalisasi negara sebagai pembantu

Tuturan ketiga pada bagian *means-goal* yaitu “*National one stop service office that can help you, that will serve you, that will facilitate you, that will give you your business permit*” menampilkan struktur agensi yang berbeda dari dua tuturan sebelumnya. Subjek “*National one stop service office*” merupakan bentuk impersonalisasi melalui fungsionalisasi. Kantor ini digambarkan hanya berdasarkan fungsi institusionalnya tanpa menyebut pelaku manusia yang bekerja di dalamnya. Para birokrat yang memberi atau menolak izin usaha dihapus dari representasi. Yang tampak hanyalah fungsi pelayanan kantor tersebut.

Empat klausa relatif “*that can help you, that will serve you, that will facilitate you, that will give you*” membentuk struktur agensi bertingkat dari kemampuan (*can help*), komitmen (*will serve, will facilitate*), hingga hasil kepemilikan (*will give you your business permit*). Klausa terakhir paling signifikan karena kepemilikan mengasumsikan izin sudah menjadi milik investor sebelum proses pengajuan dijelaskan. Regulasi direpresentasikan bukan sebagai pengawasan, melainkan sebagai layanan.

### *Analisis penilaian (appraisal) dan pilihan kata pada premis nilai (value)*

Premis nilai dalam pidato ini sebagian besar bersifat implisit. Analisis appraisal digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai implisit dalam bahasa yang mencerminkan orientasi normatif pembicara, yang tidak harus dinyatakan secara eksplisit. Tiga subsistem *appraisal*, yaitu sikap (afeksi, penilaian, apresiasi), keterlibatan, dan gradasi memberikan kontribusi analitis yang relevan terhadap data pidato.

## 1. Ekspresi emosi positif eksplisit (*inscribed affect*)

Analisis afek atau ekspresi perasaan menunjukkan bahwa pidato Jokowi dibuka dengan perasaan positif yang eksplisit melalui klausa “*Today, I am happy. I am very happy to be among with you.*” Ini diklasifikasikan sebagai *inscribed affect* yang merujuk pada pernyataan emosi secara langsung. Perasaan positif yang dinyatakan secara eksplisit ini menandakan bahwa premis nilai pidato dipandang sebagai sesuatu yang positif. Hasil

ini mengindikasikan bahwa sirkumstansial emosional Jokowi dengan audiensnya yang membahas investasi bukan hanya sebagai tindakan rasional, tetapi juga sebagai pengalaman yang menyenangkan. Analisis gradasi melalui ungkapan “very happy” juga menambah kekuatan afektif.

#### *Analisis strategi ilokusi pada premis klaim tindakan*

Klaim tindakan (*claim for action*) merupakan titik akhir argumentasi di mana seluruh jenis premis bertemu dalam tindak ilokusi berupa ajakan investasi. Analisis kesantunan digunakan untuk menelaah bagaimana Jokowi mengelola dinamika *wajah* saat mengajukan permintaan besar (klaim tindakan) kepada audiens.

Klaim tidak langsung terlihat pada kalimat “*This is your opportunity*” yang diulang lima kali dengan variasi kecil. Klausa ini dianggap tersirat karena tidak disebutkan secara eksplisit sebagai “peluang investasi.” Kata investasi disampaikan lewat elipsis. Ini diidentifikasi sebagai strategi kesantunan samar-samar yang memberikan audiens kebebasan untuk menginterpretasikan ajakan berinvestasi. Strategi ini merupakan tindakan yang menghindari keterancaman *wajah* audiens. Dengan strategi ini, Jokowi memposisikan investasi sebagai kepentingan investor, bukan sebagai ambisi presiden. Secara bentuk kalimat, klaim ini bersifat asertif, tetapi daya ilokusinya bersifat direktif: pernyataan “*this is your opportunity*” sama artinya dengan ajakan “*invest in this.*” Pola berulang dari ajakan tidak langsung ini melatih audiens untuk menafsirkan ajakan tersebut menjadi perintah halus.

Klaim langsung di bagian penutup “*We are waiting for you to come to Indonesia. We are waiting for you to invest in Indonesia.*” Dua tuturan ini menggunakan strategi *bald-on-record*, yaitu bentuk yang paling mengancam *wajah* audiens karena disampaikan tanpa penghalus. Keberhasilan tindak tutur direktif ini bergantung pada premis-premis sebelumnya. Seluruh bagian pidato telah disampaikan dengan strategi kesantunan yang meminimalkan keterancaman *wajah*. Dengan demikian, ajakan langsung di akhir tidak terasa sebagai tekanan, melainkan sebagai klimaks yang wajar dan meyakinkan dalam keseluruhan rangkaian promosi investasi.

### **Discursive Practice Analysis**

#### *Produksi Wacana*

Pidato Jokowi di APEC CEO Summit Beijing 2014 menunjukkan interdiskursivitas yang memadukan tiga genre: pidato kenegaraan, promosi investasi, dan narasi personal. Genre kenegaraan tampak pada pembukaan dan penutupan formal yang menegaskan legitimasi institusional, sedangkan genre promosi investasi mendominasi bagian tengah dengan enam topik infrastruktur yang diakhiri klausa “*this is your opportunity.*” Narasi personal muncul melalui anekdot pengadaan lahan yang berfungsi membangun citra kompetensi kepemimpinan. Ketiga genre ini saling terjalin dalam struktur penalaran praktis yang menyatukan legitimasi, kepercayaan, dan ajakan investasi dalam satu kerangka wacana.

Dari sisi gaya, Jokowi memadukan kalimat pendek, diksi sederhana, koreksi spontan, dan humor dengan gaya presentasi bisnis menggunakan slide dan data statistik. Gaya ini tidak lazim bagi pidato presiden di forum internasional yang biasanya formal, namun mencerminkan ekspresi nilai personal: pemimpin yang komunikatif dan antusias berbicara tentang bisnis (Bastian, 2014). Di balik kesan spontan, terdapat indikasi

produksi pidato yang terencana secara kolektif, terlihat dari data statistik yang presisi dan pembagian pronomina — “I” untuk komitmen personal dan “we” untuk kebijakan kolektif pemerintahan.

Intertekstualitas juga berperan dalam membangun argumen. Klausa “many investors” menghadirkan suara pihak ketiga untuk memperkuat relevansi klaim, sementara “because you know our national budget is limited” mempresuposisikan pengetahuan bersama tentang keterbatasan fiskal, mengundang audiens menyetujui premis sebelum klaim tindakan disampaikan. Secara lebih luas, pidato ini berinterdiskursi dengan wacana kampanye domestik Jokowi tentang pengalihan subsidi BBM dan pembangunan infrastruktur, menunjukkan kesinambungan narasi pemerintahan dari konteks nasional ke internasional (Liputan6.com, 2019).

### *Distribusi Wacana*

Pidato ini didistribusikan melalui dua saluran yang terjadi bersamaan dan menghasilkan dua rantai intertekstual yang berbeda dan melahirkan kontroversi domestik. Saluran distribusi primer adalah secara tatap muka kepada delegasi APEC CEO Summit di Beijing. Ada sekitar 1.500 eksekutif perusahaan dari 21 negara anggota APEC yang hadir. Dalam saluran ini, pidato diterima dalam bingkai genre penawaran investasi. Respons audiens primer positif yang ditandai dengan respon langsung di dokumentasi resmi YouTube.

Saluran distribusi sekunder mencakup seluruh laporan berita cetak dan daring, video YouTube, potongan siaran televisi, dan berbagi media sosial. Di saluran distribusi sekunder ini terjadi rantai intertekstual yang signifikan. Teks asli yang dalam saluran primer bergenre penawaran investasi mengalami proses *reframing* ketika sudah sampai pada ranah publik dan politik. Dua proses *reframing* ini bekerja secara bersamaan. Pertama, terjadi dekontekstualisasi genre. Kutipan-kutipan pidato terutama klausa '*this is your opportunity*' dan deksripsi sumber daya nasional dilepaskan dari konteks genrenya dan dimasukkan ke dalam wacana kedaulatan ekonomi. Proses relasional atributif yang teridentifikasi dalam analisis teks dianggap sebagai pengakuan presiden yang ingin menawarkan kekayaan negara kepada pihak asing. Kedua, adanya interteks kampanye. Distribusi sekunder memunculkan lagi wacana kampanye 2014 yang mempertanyakan posisi Jokowi dengan kepentingan asing (Adek, 2021; Kusno, 2019), menjadikan pidato APEC sebagai 'bukti' intertekstual tambahan.

### *Konsumsi Wacana*

Konsumsi wacana ini menghasilkan empat pola konsumsi yang berbeda. Perbedaan ini muncul bukan karena ambiguitas teks, melainkan karena aspek multiinterpretasi kelompok penerima wacana. Setiap kelompok memiliki pandangan berbeda dan menerima wacana dengan berbeda.

Konsumsi wacana terhadap pidato Jokowi menunjukkan beragam penerimaan sesuai dengan latar sosial dan kompetensi audiensnya. *Konsumsi pertama* berasal dari audiens langsung di Forum APEC, para investor dan pelaku bisnis internasional, yang memahami konvensi forum dan logika bisnis, sehingga menafsirkan pidato sebagai *investment pitch* yang sesuai dengan genre acara. Media Barat bahkan menilai Jokowi sebagai bintang KTT APEC 2014 (2014) dan pasar modal domestik merespons positif (2014). Ini memperkuat pembacaan wacana yang positif. *Konsumsi kedua* datang dari

kalangan oposisi, terutama Koalisi Merah Putih yang saat itu menguasai parlemen. Dengan paradigma nasionalisme dan kedaulatan ekonomi, mereka menafsirkan pidato sebagai pernyataan kebijakan negara dan menyindir Jokowi sebagai “pedagang,” metafora yang menghidupkan kembali wacana intertekstual tentang kelayakan protokoler presiden. Konsumsi ketiga berasal dari akademisi dan pengamat ekonomi-politik yang menilai pidato tersebut sebagai bentuk pragmatisme kepresidenan yang berterima. Ada intertekstualitas dengan praktik serupa oleh presiden Amerika yang memasarkan produk nasional memperkuat pandangan bahwa tindakan Jokowi bersifat pragmatis dan berorientasi hasil (Setyaningrum, 2019). Konsumsi keempat muncul dari publik umum dan pengguna media sosial yang lebih menyoroti aspek komunikasi daripada substansi ekonomi. Di ruang digital, komentar tentang logat dan keberanian Jokowi berpidato dalam bahasa Inggris mendominasi. Ini mencerminkan strategi *appraisal affect* yang menonjolkan ekspresi emosi positif sejak pembukaan pidato. Secara keseluruhan, keempat bentuk konsumsi ini memperlihatkan bagaimana satu teks yang sama dapat menghasilkan konsumsi wacana berbeda sesuai dengan komunitas interpretatifnya.

### **Analisis Praktik Sosial**

#### *Hegemoni: Naturalisasi FDI sebagai Kesejahteraan Nasional*

Pidato ini membentuk wacana hegemoni menaturalisasi Foreign Direct Investment (FDI) atau investasi asing langsung sebagai instrumen kesejahteraan nasional Indonesia. Wacana ini dikonstruksi lewat struktur argumen (*practical reasoning*) pidato dan nominalisasi proses. Pada struktur argumen, wacana ini terbentuk dari susunan argumen FDI bukan sebagai bentuk penanaman modal, melainkan sebagai kemitraan pembangunan. Argumen ketimpangan harga semen merupakan bentuk naturalisasi paling kuat secara retorik. Dengan menjadikan ketimpangan harga antarwilayah sebagai akibat langsung dari keterbatasan infrastruktur, Jokowi, lewat Imperatif “*Imagine*,” mengarahkan audiens untuk membangun kesadaran bersama tentang ketidakadilan, sehingga investasi dipandang bukan hanya menguntungkan, tetapi juga memperbaiki kondisi sosial.

Lewat nominalisasi proses transitivitas argumen posisi alternatif seperti menghalangi investasi tampak tidak rasional. Dalam analisis teks ini terlihat pada nominalisasi proses relasional. Nominalisasi “pemerintah mengambilalih properti masyarakat” menjadi “akuisisi lahan” menekan makna kepemilikan masyarakat dalam frasa tersebut dan memunculkan makna hambatan investasi oleh masyarakat.

#### *Relasi Kuasa: Ketidakmampuan dan Instrumentalisasi Negara*

Pidato Jokowi menampilkan paradoks kekuasaan yang menarik. Meskipun berbicara dari posisi otoritas tertinggi sebagai presiden, struktur wacananya justru menunjukkan subordinasi diskursif yang disengaja. Keterbatasan anggaran dijadikan fakta impersonal, modalitas terhadap warga lebih rendah daripada terhadap investor, dan klausa penutup “*we are waiting for you*” yang menempatkan presiden dalam posisi menunggu. Pola ini mencerminkan *promotional powerlessness*, yaitu penangguhan strategis otoritas demi daya tarik promosi. Namun, analisis agensi memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks. Pada komponen argumen *means-goal*, Jokowi memusatkan agensi personal melalui tuturan “*I will push my ministers, my governors, my mayors.*” Kuasa presiden tidak dihapus, melainkan didistribusi menjadi kuasa untuk

investor. Negara tampil sebagai pelayan modal, bukan pelindung warga, sebagaimana tercermin dalam asimetri modalitas, yaitu jaminan kepada investor (*will*) lebih kuat daripada komitmen kepada rakyat (*want, hope*).

#### *Komodifikasi: Operasi Berlapis dari Genre hingga Gramatikal*

Komodifikasi menjadi praktik sosial paling menonjol dalam pidato ini. Ada transformasi domain publik menjadi ruang bernilai komersial termanifestasi lewat teks pidato. Proses ini berlangsung pada empat level yang saling memperkuat: genre, argumentatif, gramatikal, dan agentif. Pada level genre, *investment pitch address* sendiri merupakan bentuk komodifikasi karena menjual ruang ekonomi nasional sebagai produk investasi. Pada level argumentatif, klausa “*because you know our national budget is limited*” mengubah defisit fiskal menjadi peluang bisnis. Pada level gramatikal, klausa “*this is your opportunity*” dan nominalisasi seperti “*land acquisition*” atau “*fuel subsidy*” mengemas proses sosial menjadi objek administratif yang siap dijual. Pada level agentif, passivasi dan impersonalisasi menghapus agen sosial sehingga menampilkan sumber daya publik sebagai entitas tanpa sejarah atau konflik kepentingan.

Konvergensi keempat level ini menjadikan pidato Jokowi bermuatan ideologis yang kuat sekaligus signifikan secara analitis. Kekuatan hegemonik pidato ini justru terletak pada kenyataan bahwa teks politik tidak pernah netral. Ada hubungan kekuasaan dengan ideologi yang komodifikasi dan promosi kesejahteraan lewat terjalin di dalamnya, bukan sekadar sebagai trik diskursif, melainkan sebagai cerminan kondisi struktural aktual tempat pemerintahan Jokowi beroperasi. Tugas AWK adalah mengungkap mekanisme diskursif dari keterjalinan ini tampak terlihat.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menerapkan kerangka analitis terpadu yang menempatkan model penalaran praktis (*practical reasoning*) sebagai struktur utama, dengan alat analisis linguistik fungsional sistemik (SFG) yang diterapkan ke setiap komponen penalaran praktis pada pidato Jokowi di forum APEC 11 November 2014. Temuan menunjukkan bahwa premis sirkumstansial didominasi oleh proses relasional yang menaturalisasi kondisi pembangunan Indonesia sebagai fakta objektif, sementara nominalisasi menjadikan proses-proses sosial yang kompleks sebagai objek administratif yang tersedia untuk investasi. Analisis modalitas mengungkap ketimpangan yang signifikan: komitmen terhadap warga negara ditandai dengan modalitas medium-rendah, sedangkan komitmen terhadap investor menggunakan modalitas tinggi, yang menjadikan layanan investor sebagai jaminan sedangkan kesejahteraan rakyat sebagai aspirasi. Analisis agensi pada premis means-goal memperlihatkan struktur hirarki aktor yang mana keterbatasan anggaran normalisasi sebagai fakta dan Jokowi mengonsentrasikan agensi personal untuk menginstrumentalisasi aparatus negara, dan kantor layanan terpadu memfungsikan negara sebagai mesin pelayanan investor. Analisis appraisal mengidentifikasi sikap Jokowi yang mengekspresikan perasaan senang secara langsung dalam membahas investasi. Secara keseluruhan, analisis praktik sosial menunjukkan bahwa pidato ini menjalankan komodifikasi sebagai operasi generik, argumentatif, gramatikal, dan agentif sekaligus mempertahankan kekuasaan presiden melalui naturalisasi hegemonik FDI sebagai kesejahteraan nasional. Kerangka analisis yang diusulkan dalam penelitian ini

memberikan kontribusi metodologis bagi AWK dan membuka peluang bagi penelitian komparatif pidato politik serta kajian diakronik wacana politik dalam pidato.

## REFERENSI

- Adek, M. (2017). Kampanye hitam dalam Pilpres 2014 sebagai wacana anti-multikulturalisme.
- APEC. (2014, November 10). Joko Widodo, President of Indonesia, at the APEC CEO Summit [Video recording]. [https://www.youtube.com/watch?v=Lo2jx\\_IFAoU](https://www.youtube.com/watch?v=Lo2jx_IFAoU)
- Badarussyamsi, B., Syam, N., Ermawati, E., & As'ad, A. (2024). Hegemony of Trump: Manifestation of Islamophobia in an inaugural speech. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i1.70355>
- Bastian, A. Q. (2014, November 11). Jokowi dan Jinping bersaing pikat investor di APEC. *RAPPLER*. <https://www.rappler.com/world/asia-pacific/74685-jokowi-dan-jinping-bersaing-pikat-investor-di-apec/>
- Bhatia, V. K. (2014). *Analysing Genre: Language Use in Professional Settings*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315844992>
- Brown, P., Levinson, S. C., Levinson, S. C., & Gumperz, J. J. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=OG7W8yA2XjcC>
- Chilton, P. (2025). *Analysing political discourse: Theory and practice*. routledge.
- Fairclough, I., & Fairclough, N. (2013). *Political discourse analysis: A method for advanced students*. Routledge.
- Fairclough, N. (1993). *Discourse and social change*. Polity.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Harwiyati, R., & Siagiyanto, B. E. (2016). TRANSITIVITY SYSTEM ON JOKO WIDODO'S SPEECH AT THE APEC CEO SUMMIT ON NOVEMBER 10TH, 2014, IN BEIJING, CHINA. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 5(1), 160–171. <https://doi.org/10.24127/pj.v5i1.430>
- Humas. (2014, November 10). Remarks by Indonesian President Joko Widodo at the APEC CEO Summit on November 10, 2014, in Beijing, China. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/remarks-by-indonesian-president-joko-jokowi-widodo-at-the-apec-ceo-summit-on-november-10-2014-in-beijing-china/>
- Kadim, E. N. (2022). A critical discourse analysis of Trump's election campaign speeches. *Heliyon*, 8(4), e09256. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09256>
- Kusno, A. (2019). PEMBENTUKAN CITRA NEGATIF CALON PRESIDEN JOKO WIDODO JELANG PEMILIHAN PRESIDEN 2019. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1748>
- Van Leeuwen, T. (2013). The representation of social actors. In *Texts and practices* (pp. 32-70). Routledge.
- Leeuwen, T. van, & Leeuwen, T. van. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Analysis*. Oxford University Press.

- Liputan6.com. (2014, November 12). Pasar Respons Positif Pidato Jokowi, Lirik 6 Saham Ini. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/saham/read/2132592/pasar-respons-positif-pidato-jokowi-lirik-6-saham-ini>
- Liputan6.com. (2019, February 17). 7 Janji Jokowi di 2014 dan Hasilnya. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3894792/7-janji-jokowi-di-2014-dan-hasilnya>
- Locke, T. (2004). *Critical Discourse Analysis*. Bloomsbury Academic.
- Madkur, A. (2018). A TEXT ANALYSIS ON PRESIDENT JOKO WIDODO'S SPEECH AT APEC CEO SUMMIT ASIAN PACIFIC. *Pedagogy : Journal of English Language Teaching*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v6i1.1113>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2007). *The language of evaluation: Appraisal in English* (Paperback ed., 1. publ). Palgrave Macmillan.
- Media, K. C. (2024, March 26). Pengamat: Selama Jokowi Masih Presiden, Pengaruhnya Besar ke Kabinet Prabowo-Gibran. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/03/26/11085801/pengamat-selama-jokowi-masih-presiden-pengaruhnya-besar-ke-kabinet-prabowo>
- Muhamad, S., Mukminin, Alya, N., Indiraphasa, N., Wayan, N., Wulandari, N., & Prasetya, K. (2024). Critical Discourse Analysis on Prabowo Subianto's Presidential Inauguration Speech. *Journal of Language Literature and Teaching*, 6, 31–47. <https://doi.org/10.35529/jllte.v6i2.31-47>
- Nasrullah, R., Budiman, A., Prayogi, A., Yuliyanto, A., Parmin, & Isam, H. (2025). Framing Power and Ideology in Prabowo Subianto's Presidential Speech. *LiNGUA*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.18860/ling.v20i1.29826>
- Reuters. (2024, February 12). “Efek Jokowi”, Bagaimana Pengaruh Presiden pada Pemilihan Penggantinya. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/efek-jokowi-bagaimana-pengaruh-presiden-pada-pemilihan-penggantinya/7484191.html>
- Setyaningrum, E. (2019). *POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA ERA JOKOWI*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Survei Ini Ungkap Pengaruh Jokowi di Pemerintahan Prabowo-Gibran Masih Kuat. (n.d.). ARINA.ID. Retrieved May 30, 2026, from <https://www.arina.id/berita/ar-b072f/survei-ini-ungkap-pengaruh-jokowi-di-pemerintahan-prabowo-gibran-masih-kuat>
- Tewarat, S. H., & Triyono, S. (2019). Analyzing the President Joko Widodo's International Speech: A Study on Critical Linguistics. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(2), 231–247.
- The Wall Street Journal Sebut Jokowi Bintang KTT APEC. (2014, November 11). *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/internasional/2014/11/11/the-wall-street-journal-sebut-jokowi-bintang-ktt-apec>
- Waluyo, G. H., Failasofah, F., & Sartika, D. (2025). Ideology and Power in Presidential Speech: A Critical Analysis of Jokowi's International Speeches. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i1.38479>

Wibowo, H., Laili, E. N., Sholihah, U., & Al-Hamzi, A. M. S. (2025). Unveiling the Ideological Construction of Prabowo's First Presidential State Address a Critical Discourse Analytical Approach. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 10(2), 283–309. <https://doi.org/10.24903/sj.v10i2.2215>